BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak didefenisikan sebagai individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Sesuai dengan pengertian anak menurut UU Perlindungan Anak, masa anak dapat dikatakan sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1) hingga remaja (11-18). Ada juga yang kemudian membagi masa tumbuh kembang anak muali dari usia bermain/ *toddler* (1-2,5 tahun), prasekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga remaja (11-18 tahun) (Suryani dan Badi'ah).

Prasekolah adalah program untuk anak-anak berusia 3-5 tahun, sebelum mereka memasuki Taman Kanak-Kanak (TK). Tujuan utama program prasekolah adalah membantu anak bersosialisasi, meningkatkan sosioemosional anak dan mempersiapkan anak memasuki TK atau kelas satu (Morrison,2012). Usia pra sekolah adalah anak-anak dengan rentang usia 3-5 tahun, dimana anak mulai berkembang superegonya (suara hati) yaitu merasa bersalah bila ada tindakannya keliru. Pada masa ini anak juga mulai mengenal cita-cita, belajar menggambar, menulis, dan mengenal angka serta bentuk/ warna benda. Pada tahap ini, orang tua perlu mulai mempersiapkan anak untuk masuk sekolah. Bimbingan, pengawasan, pemgaturan yang bijaksana, perawatan kesehatan, dan kasih sayang dari orang tua serta orang-orang di sekitarnya sangat diperlukan oleh anak (Ambarwati dan Nasution,2012).

Pada tahap perkembangan kepribadian anak mengalami periode perlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini terjadi karena adanya perubahan yang hebat dalam dirinya, yaitu anak mulai sadar akan Aku-nya, dia menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan atau orang lain, anak suka menyebut nama dirinya apabila berbicara dengan orang lain. Dengan kesadaran ini anak akan menemukan bahwa ada dua pihak yang berhadapan, yaitu (Aku-nya) dan orang lain (orangtua, saudara, guru dan teman sebaya).

Dia mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain, memperhatikan kepentingannya, pertentangan antara kemauan diri dan tuntunan lingkungannya, dapat mengakibatkan ketegangan dalam diri anak, sehingga tidak jarang anak meresponsnya dengan sikap membandel atau keras kepala serta meledakkan emosinya. Bagi usia anak, sikap seperti ini merupakan suatu kewajaran, karena perkembangan pribadi mereka sedang bergerak dari sikap dependen ke independen. Namun bila dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak (Yusuf, 2016).

Data badan pusat statistika (BPS) tahun 2016 menyebutkan bahwa jumlah anak pra sekolah di Indonesia dengan rentang usia 2-7 tahun sebanyak 30,26 juta jiwa. Menurut data dinas kependudukan catatan sipil tahun 2018, jumlah penduduk riau adalah 6.074.068 jiwa, dan 333.482 jiwa diantaranya adalah anak usia pra sekolah. Itu artinya 9,1% penduduk Riau adalah anak-anak dengan usia pra sekolah. Sedangkan data dinas

pendidikan kabupaten Kampar tahun 2019, menyatakan bahwa ada 4.383 anak dengan rentang usia 3-5 tahun.

Tabel 1.1 Data Dinas Pendidikan Anak Usia Dini Kabupaten Kampar Tahun 2019

No	Kecamatan	Usia 3 Tahun	usia 4 tahun	usia 5 tahun	Jumlah
1	**Kampar**	**69**	**147**	**322**	**512**
2	kampar timur	46	140	213	399
3	Tambang	35	90	224	349
4	bangkinang kota	41	81	186	308
5	Tapung	16	55	222	293
6	kampar kiri	43	59	128	230
7	tapung hilir	7	41	174	222
8	kampar kiri tengah	9	74	128	211
9	Bangkinang	9	47	147	203
10	XII koto kampar	22	60	116	198
11	kampar utara	7	50	127	184
12	gunung sahilan	20	41	112	173
13	siak hulu	4	33	138	175
14	rumbio jaya	7	60	101	168
15	Kuok	2	26	129	157
16	koto kampar hulu	24	29	89	142
17	kampar kiri hilir	19	39	78	136
18	Salo	11	23	69	103
19	tapung hulu	0	5	76	81
20	kampar kiri hulu	3	20	49	72
21	perhentian raja	1	4	36	41
	Total				**4357**

Sumber: Data dinas pendidikan kabupaten Kampar tahun 2019

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa anak yang berusia 3-5 yang terdaftar di PAUD tahun 2019 dengan jumlah anak terbanyak berada di kecamatan Kampar dengan jumlah 512 anak. Sebagian besar anak-anak dengan rentang usia 3-5 tahun ini terdaftar di KB yang tersebar di kecamatan kampar.

Tabel 1.2 Data Kelompok Bermain (KB) di Kecamatan Kampar

No	Nama Kelompok Bermain	Jumlah Murid
1	Permata Bunda Pulau Sarak	**30**
2	Sulthana Latifah	30
3	Permata Murni	26
4	Al-Khusna	25
5	Al-kautsar	25
6	Al-amin	25
7	Bukit ceria	23
8	Cahaya Hati	23
9	Pos paud Anggrek. P	22
10	Delima	21
11	Darusa'adah	21
12	Pos Paud Melati. P	20
13	Kasih Bunda	20
14	Aisyiyah Simpang Kubu	19
15	Pos Paud Melati	19
16	Maya permata	18
17	Miftahul hidayah	18
18	Ayu Smart Kids	18
19	Aisyiyah Penyasawan	17
20	Al-Mulk	17
21	Bina Kasih	17
22	Cahaya Hati	16
23	Pelita Harapan	16
24	Aisyiah Batu Belah	15
25	Assalam	11
	Total	**512**

Sumber data: dinas pendidikan kepemudaan dan olahraga kec.kampar tahun 2019

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah murid kelompok bermain yang ada di kecamatan kampar adalah 512 , dengan rentang usia 3-5 tahun.

Pada usia pra sekolah, anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak terpenuhi. Rasa

kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali orangtua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, bahkan memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum* (Kirana, 2013).

Temper tantrum adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Tanda dan gelaja temper tantrum ini beragam, mulai dari (hanya) merengek, menangis, menjerit-jerit, mengguling-gulingkan badan di lantai, menendang, memukul, mencakar, bahkan ada yang bereaksi menahan nafas. Biasanya, tantrum ini berlangsung 30 detik sampai 2 menit dan intensitas tertinggi terjadi pada 30 detik pertama. *Tantrum* bisa muncul kapan saja dan dimana saja. Tak peduli di rumah, dalam perjalanan, maupun di tengah keramaian. Seringkali orang tua terkaget-kaget dengan perilaku ini, dan membuat orang tua kalang-kabut untuk mengatasinya (Rahmah, 2012). *Temper tantrum* ini biasanya dipicu oleh beberapa hal, diantaranya: (1) Orang tua menolak atau tidak mengabulkan permintaan anak. (2) Anak tak mampu mengungkapkan keinginannya. (3) Anak bisa frustasi karena tak berhasil melakukan sesuatu yang ia anggap mampu ia lakukan. (4) Terhalangnya keinginan anak untuk mandiri. (5)

Anak merasa lelah, lapar atau merasa tidak nyaman. (5) Suasana hati anak sedang buruk, dan (6) Anak sedang menarik perhatian orangtuanya (Rahmah, 2012). Untuk mencegah perilaku *tantrum p*ada anak maka dibutuhkan peran orangtua.. Salah satu yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun. Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Dengan menjaga dan melindungi serta menanamkan rasa kasih sayang kepada anak, agar anak tersebut dibekali dengan rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Namun demikian didalam proses pengasuhan, pembinaan dan pendidikan terdapat beberapa masalah yang menimbulkan kesulitan dalam pengasuhan anak. Suherman (2000, dalam Mutiah, 2010) menyebutkan bahwa ada 3 jenis pola asuh yang sering diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu otoriter, liberal dan demokratis (Mutiah,2010). Penerapan pola asuh dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Penerapan pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi pemicu terjadinya temper tantrum pada anak.

Seiring dengan adanya emosi yang meninggi yang terjadi pada anak dapat menimbulkan dampak tersendiri pada perkembangan anak. Hurlock (2009), mengemukakan dampak emosionalitas yang meninggi

antara lain: (1) Keadaan emosional yang menguat sering atau menetap dapat menggoncangkan keseimbangan tubuh dan mencegah berfungsinya tubuh secara normal. (2) Apabila keseimbangan tubuh terguncang emosi, perilaku anak menjadi kurang teratur dibandingkan dalam keadaan normal, dan lebih menyerupai perilaku anak yang lebih muda. (3) Goncangan keseimbangan tubuh tercermin pada efisiensi mental yang menurun, terutama dalam segi ingatan, konsentrasi dan penalaran. (4) Nilai sekolah juga tampak dipengaruhi oleh ketegangan emosional, kesulitan membaca, merupakan kesulitan yang umum pada anak yang emosionalnya meninggi. (5) Emosionalitas yang meninggi mempengaruhi penyesuaian anak secara tidak langsung karena penilaian sosial yang diterima anak mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang lain. (6) Penyesuaian sosial berkaitan dengan konsep diri anak, emosionalitas yang meninggi menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan kepribadian anak (Hurlock, 2009 dalam Wulansari, 2015).

Akibat yang ditimbulkan dari *Temper tantrum* ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitanya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan tantrumnya (Kirana,2013). Akibat jangka panjang

bagi anak *temper tantrum* ketika dewasa adalah anak mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah marah, karena itu perilaku *temper tantrum* harus segera dikurangi sedikit demi sedikit (Izzati,2005 dalam Suzanti 2014).

Penelitian yang dilakukan di Chichago menyatakan 50-80 % *temper tantrum* terjadi pada anak usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari (Tiffany, 2012 dalam Zakiyah, 2015). Penelitian lain yang dilakukan di Northwestem Feinberg, berdasarkan survey dari 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir, dan 8,6% diantaranya memiliki tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Wakschlag,2012 dalam Zakiyah,2015) . Sedangkan di Indonesia, dalam kurun waktu satu tahun terdapat 23 - 83 % dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami temper tantrum (Psikologizone, 2012 dalam Zakiyah,2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2013), menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah. Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi setiap perilaku anak. Segala model atau gaya pengasuhan orangtua akan membentuk suatu perilaku dan pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang sangat berperan penting dalam setiap

perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian dan emosi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2015),tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler,* hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia *toddle.* Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orangtua masih cenderung kurang baik, cuek saat menangis, kurang memuji, masih membandingkan anak, menegur dengan keras serta tidak meminta pendapat anak. Sedangkan kejadian *temper tantrum* yang sering terjadi pada anak adalah menangis, menjerit dan merengek.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Tanti (2018) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan jumlah saudara dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun. Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami *temper tantrum*, salah satunya adalah lingkungan keluarga yang didalamnya terdapat jumlah saudara. Anak yang memiliki jumlah saudara yang besar akan cenderung menghasilkan perselisihan daripada anak dengan jumlah saudara yang kecil.

Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengadakan studi pendahuluan di 2 kelompok bermain yang berada di kecamatan Kampar, yaitu KB Permata Bunda dan KB Sulthana Latifah. Peneliti melakukan wawancara serta pembagikan angket kepada 15 orang tua siswa di 2 kelompok bermain. Berdasarkan wawancara dengan orang

tua siswa di KB Permata Bunda, diketahui bahwa semua anak pernah mengalami gejala *temper tantrum* dengan persentase 65,93% ,28,6% diantaranya anak mengalami *temper tantrum fisik* dan 37,3% anak mengalami *temper tantrum* verbal. Sedangkan di KB Sulthana Latifah terdapat 15 orang anak yang menunjukkan gejala *temper tantrum verbal* dan 11 anak memperlihatkan gejala *temper tantrum fisik* dengan persentase sebesar 44,6%. Di KB Sulthana Latifah terdapat 28,6% anak mengalami yang *temper tantrum* verbal dan 16 % anak mengalami temper tantrum fisik. Dari wawancara yang dilakukan dengan orang tua diduga pemicu munculnya temper tantrum pada anak karena pola asuh yang kurang tepat dari orang tua, misalnya orang tua sering memaksakan kehendak kepada anak sehingga anak yang dipaksa berubah dari satu aktivitas ke aktivitas lain akan lebih mudah menjadi marah dan bertingkah laku berlebihan. Dari permasalah yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di kelompok bermain Permata Bunda kecamatan Kampar tahun 2019".**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di kelompok bermain Permata Bunda Pulau Sarak kecamatan Kampar tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah tahun di kelompok bermain Permata Bunda Pulau Sarak kecamatan Kampar tahun 2019

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua di KB Permata Bunda Pulau Sarak kecamatan Kampar tahun 2019.

b. Untuk mengetahui gambaran kejadian *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun di kelompok bermain Permata Bunda Pulau Sarak kecamatan Kampar tahun 2019.

c. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kejadian *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun , serta mampu menggambarkan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak usia 3-5 tahun. Supaya kemudian dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam menentukan penanganan yang tepat untuk mengatasi temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun.

2. Aspek praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada orang tua agar menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak sehingga kejadian *temper tantrum* pada anak dapat mengalami penurunan.

b. Bagi Instasi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu tenaga pengajar dalam mengatasi *temper tantrum* pada anak serta tenaga pengajar bisa memberikan edukasi kepada orang tua tentang pola asuh yang mengurangi intensitas *temper tantrum* pada anak

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam penelitian terkait *temper tantrum* dan mampu menjadi sumber data untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Konsep Dasar *Temper Tantrum*

a. Pengertian *Temper tantrum*

Temper tantrum adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Manifestasi tantrum ini beragam, mulai dari (hanya) merengek dan menangis saja, menjerit-jerit, mengguling- gulingkan badan dilantai, menendang, memukul, mencakar, bahkan ada yang sampai bereaksi menahan nafas (Rahmah, 2012).

Temper tantrum adalah ledakan kemarahan yang tidak terkendali yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak- teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, menendang atau membuat tubuh kaku (Achoni, 2011).

Temper tantrum (acting-out-behaviors) adalah perilaku yang mengganggu atau tidak diinginkan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi ; ledakan emosional ketika kepuasan tertunda, kehilangan kendali emosi ; ketidakmampuan untuk mengontrol emosi yang berkaitan dengan penurunan toleransi terhadap frustasi (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

b. Etiologi *Temper Tantrum*

Menurut Hasan (2011 dalam Kirana, 2013), ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* yaitu: terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orang tua, anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit yang dapat menyebabkan anak menjadi rewel, anak yang sedang stress dan merasa tidak aman juga bisa menjadi penyebab *temper tantrum.*

Menurut Soetjiningsih & Ranuh (2013), tantrum sering ditemukan pada anak-anak yang terlampau dimanjakan *(overindulgent),* atau orang tua yang terlampau mencemaskannya *(overprotective).* Walaupun *temper tantrum* pada mulanya merupakan perasaan tidak senang pada perlakuan fisik, *temper tantrum* juga dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk mendapatkan hadiah-hadiah*(gratifications),* atau menguasai keluarganya melalui cetusan marah *(outburst,),* atau merupakan suatu hasil meniru dari orangtua atau anggota keluarga lainnya. *Temper tantrum* menjadi lebih buruk dan lebih sering terjadi, akibat dari berbagai alasan di bawah ini:

1) Lapar, anak yang lapar akan lebih sulit dibuat senang.

2) Sangat kelelahan, anak yang tidak tidur siang atau tidak mendapatkan tidur yang cukup pada malam sebelumnya akan lebih mudah marah.
3) Tidak berdaya, anak yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya (mengancingkan baju, menumpuk balok) akan merasa gagal dan kecewa.
4) Perubahan mendadak, anak yang dipaksa berubah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya, lebih mudah menjadi marah dan bertingkah laku berlebihan.
5) Mencari perhatian, seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian saat marah terkadang dapat membentuk kebiasaan memiliki *temper tantrum*.
6) Tidak mendapatkan benda yang diinginkan, membuat anak kecewa atau tersinggung.
7) Benda miliknya yang diambil secara paksa
8) Orangtua tidak mengerti apa yang diinginkan atau dikatakan oleh anak, membuat anak frustasi. Demikian pula, jika anak tidak mengeri apa yang dikatakan atau diperintahkan orangtuanya akan membuat anak frustasi juga.
9) Tidak mempunyai kata yang tepat untuk mendiskripsikan perasaan atau kebutuhannya.
10) Anak yang merasa cemas, tertekan atau terganggu.

11) Ketidakmampuan memecahkan masalah mengakibatkan anak kecewa.

Menurut Rahmah (2012) ,seiring pertambahan usia anak semakin memahami tentang lingkungannya, dimata anak semuanya terlihat menarik sehingga mereka ingin memiliki dan menguasainya. Anak-anak usia prasekolah memiliki keterbatasan dalam mengendalikan maupun menyalurkan emosinya. Maka, ketika keinginannya tidak terpenuhi, mereka menyalurkan rasa frustasinya lewat satu-satunya cara yang ia kuasai dengan benar, yaitu *temper tantrum*. Diantara pemicu timbulnya *temper tantrum* pada anak adalah sebagai berikut:

1) Ditolak permintaannya

   Salah satu penyebab *temper tantrum* adalah karena permintaan anak ditolak, hal ini sering tejadi di toko atau *supermarket* ketika orangtua tidak mengabulkan permintaan anak.

2) Tidak mampu mengungkapkan keinginannya

   Umumnya anak usia 2-3 tahun memiliki keterbatasan bahasa, tapi pemahamannya melebihi kemampuan verbalnya.

3) Tak mampu menguasai atau melakukan suatu hal

   Anak bisa frustasi karena tak berhasil melakukan sesuatu hal yang ia anggap mampu ia lakukan.

4) Terhalanginya keinginan untuk mandiri

Anak mulai tumbuh rasa kemandiriannya, mereka ingin dan merasa bisa melakukan berbagai hal seperti yang dilakukan oleh orangtuanya. Dan ketika orangtua melarangnya, maka anak akan menyaluirkan rasa frustasinya melalui tantrum.

5) Lelah, lapar atau merasa tidak nyaman

Anak cenderung akan meledakkan emosinya ketika mereka merasa lelah, lapar atau merasa tidak nyaman.

6) Suasana hatinya memang sedang buruk

Bad mood bukan monopoli orang dewasa, melainkan anak juga bisa. Bukan tidak mungkin, anak terbangun di pagi hari dengan suasana hati yang kurang baik dan tetap seperti itu sepanjang hari.

7) Mencari perhatian

Kadangkala anak melalukan tantrum untuk menarik perhatian orangtuanya. Menurut pakar perilaku anak di Inggris, Dorothy Einon menyimpulkan bahwa anak tidak akan tantrum dengan orang yang tidak ia cintai.

c. Jenis – Jenis *Temper Tantrum*

Bentuk-bentuk *temper tantrum* menurut (Tandry ,2010) terungkapkan dalam bentuk verbal dan fisik. Bentuk *temper tantrum* verbal diantaranya menangis dengan keras, menjerit-

jerit, berteriak-teriak, merengek, memaki, dan mengancam. Bentuk *temper tantrum* fisik diantaranya menggigi, memukul, meninju, menendang, berguling-guling di lantai, melempar-lempar mainan atau barang, membanting pintu, menghentakkan kaki, menahan nafas dan membenturkan kepala.

Menurut Buchalter (dalam Rahmah, 2012) ada 2 jenis *tantrum*, yaitu *tantrum* aktif yang terdiri atas protes dan sosial, serta *tantrum* pasif yang terdiri atas merengek dan tidak kooperatif. *Tantrum* protes adalah tantrum karena marah tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Biasanya anak menangis, menjerit, menendang-nendang bahkan melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya. Sedangkan tantrum sosial muncul karena anak marah dengan temannya. Biasanya anak bertindak agresif (bisa memukul, menendang, mencakar) dan tidak bersahabat saat bermain bersama temannya. Adapun *tantrum* merengek adalah tantrum karena tidak puas terhadap sesuatu hal. Biasanya anak merengek, ngambek atau terus-menerus bertanya dengan cara mengganggu. Dan tantrum tidak kooperatif adalah tantrum karena tidak suka saat diminta melakukan sesuatu. Biasanya anak tidak kooperatif kerena tidak senang melakukan apa yang orang tua minta.

Menurut Wiyani (2014, dalam Lusiana 2015), ada 3 jenis temper tantrum diantaranya:

1) *Manipulative tantrum*

Manipulative tantrum terjadi jika seorang anak tidak memperoleh apa yang dia inginkan. Perilaku ini akan berhenti saat keinginanya terpenuhi.

2) *Verbal frustation tantrum*

Tantrum jenis ini terjadi jika anak tahu apa yang dia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jelas kepada orang lain (misalnya orangtua). Pada kejadian ini anak akan mengalami frustasi. Namun tantrum jenis ini akan menghilang dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak, apabila komunikasi anak semakin meningkat maka anak akan mampu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami.

3) *Temperamental tantrum*

*Tantrum i*ni dapat terjadi jika tingkat frustasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi sangat tidak terkontrol, serta sangat emosional. Anak sulit untuk berkonsentrasi, anak tampak bingung dan mengalami disorientasi. Meskipun mereka tidak meminta tolong sesungguhnya anak sangat membutuhkannya.

d. Gejala *Temper Tantrum*

Menurut Soetjiningsih & Ranuh (2013), *temper tantrum* adalah rasa marah yang diekspresikan secara imatur, yaitu bila

anak mengungkapkan emosinya sebelum mancapai *milestone* perkembangan emosi anak seusianya. Anak yang belum bisa mengendalikan emosinya secara total, misalnya mengamuk, menghentakkan kaki, menjerit, dan melemparkan badannya ke lantai, kadang-kadang perilaku itu merupakan bagian dari perkembangan yang normal. *Temper tantrum* biasanya hanya ditujukan kepada orangtuanya. Dibawah ini adalah beberapa contoh perilaku tantrum, menurut tingkat usia:

1) Di bawah umur 3 tahun

   Menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan napas, membentur-benturkan kepala atau melemparkan barang.

2) Umur 3-4 tahun

   Perilaku tersebut di atas, ditambah dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak, meninju, membanting pintu, mengkritik atau merengek.

3) Umur 5 tahun ke atas

   Perilaku yang terdapat pada 2 (dua) kategori umur tersebut diatas, ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul kakak/adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja atau mengancam.

e. Dampak *Temper Tantrum*

Seiring dengan adanya emosi yang meninggi yang terjadi pada anak dapat menimbulkan dampak tersendiri pada perkembangan anak. Hurlock (2009), mengemukakan dampak emosionalitas yang meninggi antara lain

1) Keadaan emosional yang menguat sering atau menetap dapat menggoncangkan keseimbangan tubuh dan mencegah berfungsinya tubuh secara normal
2) Apabila keseimbangan tubuh terguncang emosi, perilaku anak menjadi kurang teratur dibandingkan dalam keadaan normal, dan lebih menyerupai perilaku anak yang lebih muda.
3) Goncangan keseimbangan tubuh tercermin pada efisiensi mental yang menurun, terutama dalam segi ingatan, konsentrasi dan penalaran.
4) Nilai sekolah juga tampak dipengaruhi oleh ketegangan emosional, kesulitan membaca, merupakan kesulitan yang umum pada anak yang emosionalnya meninggi.
5) Emosionalitas yang meninggi mempengaruhi penyesuaian anak secara tidak langsung karena penilaian sosial yang diterima anak mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang lain.

6) Penyesuaian sosial berkaitan dengan konsep diri anak, emosionalitas yang meninggi menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan kepribadian anak (Hurlock, 2009 dalam Wulansari, 2015).

Akibat yang ditimbulkan dari *Temper tantrum* ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitanya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan tantrumnya (Kirana,2013). Akibat jangka panjang bagi anak *temper tantrum* ketika dewasa adalah anak mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah marah, karena itu perilaku *temper tantrum* harus segera dikurangi sedikit demi sedikit (Izzati,2005 dalam Suzanti 2014).

f. Penatalaksanaan *Temper Tantrum*

Menurut Rahmah (2012), *tantrum* dibedakan menjadi empat jenis, yaitu tantrum protes, sosial, merengek dan tidak kooperatif. Tiap jenis *tantrum* tersebut perlu ditangani dengan

cara yang berbeda agar perilaku tantrum bisa segera reda (tidak berlarut-larut) dan dapat meminimalisir kejadiannya di masa datang. Berikut cara menangani *temper tantrum* pada anak menurut jenisnya:

1) Menangani tantrum protes
    a) Beri anak ruang kesempatan untuk meluapkan emosinya, tapi jangan jauh-jauh dan tetap awasi.
    b) Hindari mengekang anak saat tantrum, berikan pelukan lembut sambil membisikkan kata-kata yang menenangkan.
    c) Bertindak bila anak mulai melakukan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya. Bila anak berguling-guling di lantai, singkirkan benda-benda berbahaya. Hentikan bila mulai melukai dirinya, seperti memukul-mukulkan kepalanya ke tembok.
    d) Harus konsisten, jangan mengabulkan keinginannya agar dia berhenti tantrum,.
2) Menangani *temper tantrum* sosial
    a) Ucapkan kata-kata yang bisa mengekspresikan perasaanya.
    b) Hindari mendisiplikan anak secara fisik, seperti mencubit karena dengan begitu hanya akan menyampaikan pesan negatif bahwa orangtua

kehilangan kontrol, menggunakan kekerasan fisik diperbolehkan, dan perasaan harus dipendam bukan disalurkan.

c) Ajakalah anak mengobrol setelah tantrum selesai. Setelah tenang, jelaskan bahwa perbuatannya tadi tidak dapat diterima. Namun tetap tunjukkan kalau orangtua menyayanginya.

3) Menangani *temper tantrum* merengek

a) saat anak merengek, jelaskan kalau ayah bunda akan berbicara kepadanya ketika dia sudah tenang. Bukannya cuek, tapi hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan kepada anak bahwa perbuatannya itu tidak baik. Namun, hindari menasehati ketika anak sedang tantrum, karena dia tidak akan mendengarkan.

b) Kenali keinginan dan kebutuhan anak bila bepergian. Dia mungkin *temper tantrum* karena capek, atau kelaparan. Jadwalkan kegiatan sebelum pergi mengacu pada kemampuan dan kebutuhan anak.

c) Beri perhatian kepada anak, saat jalan-jalan jangan asyik sendiri, ajak anak mengobrol, dan tanyakan pendapatnya.

1) Menangani *temper tantrum* tidak kooperatif

   a) Jangan memarahi anak saat *temper tantrum*, kalau perlu menjauh sebentar dan tarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri sebelum menghadapi anak.

   b) Beri anak pilihan, misalnya saat menyuruh gosok gigi, tanyakan apakah dia mau menggunakan sikat gigi gambar dinosaurus atau gambar dora. Beri anak kesempatan merasa punya kendali.

   c) Turunkan pengharapan orangtua, jangan harap anak selalu mau melakukan apa yang orangtua minta.

Soetjiningsih & Ranuh (2013), menyebutkan bahwa pada umur tertentu, anak menggunakan *temper tantrum* untuk berekspresi. Anak tidak mengetahui bagaimana cara mengekspresikan keinginan mereka. Dengan kesabaran dan cinta, orangtua dapat membantu anaknya untuk mengeskpresikan keinginan mereka melalui kata-kata dan menunjukkan kemarahan melalui cara yang sesuai. Di bawah ini dijelaskan cara-cara yang dapat diikuti untuk mengontrol *temper tantrum*.

1) Orangtua tetap tenang

   Mungkin hal ini sulit dilakukan, tetapi orangtua sebaiknya tetap tenang dan memegang kendali. Hal ini membantu orangtua mengingatkan diri bahwa *temper tantrum* adalah

suatu hal yang alami dan bukan merupakan suatu reaksi yang buruk untuk mengungkapkan rasa frustasi dan kemarahan. Orangtua marah hanya akan membuat anak bertambah bingung dan frustasi.

2) Jangan mengubah "tidak" menjadi "iya"

Jangan mengubah keputusan yang telah dibuat hanya untuk membuat anak menghentikan tingkah laku tantrumnya. Mengatakan "ya" hanya akan memberikan pemulihan yang bersifat sementara, tetapi kekuatan anak akan bertambah karena diizinkan dan akan membuatnya lebih sulit untuk dihadapi dikemudian hari. Anak akan memperoleh manfaat bila memiliki orangtua yang menjalankan aturan. Anak harus tahu siapa yang memegang kendali. Bersikap hangat, sungguh-sungguh, dan konsisten adalah dasar dalam membesarkan anak.

3) Memindahkan anak

Jika anak mengalami *temper tantrum* pada tempat keramaian, pindahkan anak ke tempat yang lebih tenang. *Temper tantrum* anak ini dapat mengganggu dan memalukan serta tidak ada gunanya untuk membiarkannya tetap disana. Orangtua dan anak mungkin dapat duduk di dalam mobil sampai anak tenang atau pulang ke rumah.

4) Orangtua yang memindahkan diri

Jika anak ada di tempat yang aman (misalnya kamar tidur), tinggalkan anak selama beberapa menit dan biarkan dia menajdi tenang. Tanpa penonton untuk pertunjukannya, anak akan lebih mudah berhenti.

5) Tenangkan anak

Jika anak mulai menyakiti dirinya selama tantrum (missal memukulkan kepalanya di lantai), orangtua harus menghentikannya setenang mungkin. Tenangkan anak dan selama memeluknya katakana " kamu sangat marah saat ini. Ayah atau ibu tidak akan membiarkan kamu melukai diri sendiri. Ayah atau ibu di sini dan kami mencintaimu".

6) Jangan mencoba bicara pada anak tentang kelakuannya ketika dia marah. Tunggu sampai tantrumnya hilang, diskusikan dengan anak bagaimana cara dia mengendalikan rasa marah dan frustasi.

7) Jangan mencoba berbincang untuk meyakinkan anak sepanjang ledakan kemarahannya. Perasaan anak seperti laut emosi yang mendidih, tidak dalam keadaan mental yang siap untuk mendengarkan logika atau alasan.

8) Jangan mengancam dengan hukuman.

Menurut Rahmah (2012), setelah perilaku *temper tantrum* mereda dan hilang sama sekali maka orangtua perlu mengajak anak berbicara tantang apa saja yang baru saja terjadi. Berikut

beberapa hal yang bisa disampaikan orangtua pasca *temper tantrum*:

1) Ajarkan anak bagaimana menyampaikan keinginan lewat kata-kata.
2) Ajarkan anak mengekspresikan emosi dengan tepat. Misalnya, apabila lain waktu dia marah, mintalah anak mengatakan apa sebabnya dan apa yang diinginkannya. Sampaikan kepada anak bahwa cara ini dapat lebih dimengerti oleh orangtua daripada dia berteriak atau menangis.
3) Jangan sungkan meminta maaf jika orangtua juga punya andil membuat *temper tantrum* muncul.
4) Peluk anak dan sampaikan bahwa dirinya masih tetap ayah bunda cintai. Hal ini penting karena anak menyadari bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang buruk dan tidak disukai orangtua.
5) Terakhir, jangan pernah memberikan hadiah pada anak setelah tantrum usai. Misalnya, anak dibelikan mainan sebagai hadiah karena sudah tenang kembali. Hal ini dapat dipersepsikan salah oleh anak tentang perilaku mana yang mendapatkan *reward*. Jadi ada kemungkinan anak akan kembali menggunakan tantrum untuk mendapatkan apa yang ia mau.

g. Pencegahan *Temper Tantrum*

Soetjiningsih & Ranuh (2013) menyatakan, beberapa cara untuk mencegah atau meminimalisasi terjadinya *temper tantrum*, antara lain:

1) Membiasakan makan dan tidur secara teratur, tidak bepergian terlalu jauh/ lama. Menghindari telat makan atau kurang tidur.
2) Anak diizinkan untuk memiliki suatu mainan
3) Menjelaskan apa yang bisa anak lakukan dan jangan diharapkan sesuatu yang sempurna dari anak.
4) Membantu anak untuk mencegah frustasi, anak dipersiapkan untuk suatu perubahan suatu kejadian dengan membicarakannya terlebih dahulu sebelum hal itu terjadi.
5) Membiarkan anak mengetahui aturan yang telah disepakati.
6) Membantu agar anak dapat menerima kekecewaan yang kecil tanpa berteriak, menangis, atau tindakan lain yang destruktif.
7) Menciptakan *coping skill* dengan memberikan anak beberapa latihan untuk menunjukkan bagaimana mereka dapat menenangkan dirinya sendri dan membiarkan anak berhadapan dengan problem sehari-hari atau rasa frustasinya,

8) Menunjukkan dukungan dan *reinforcement* terhadap *coping skills* anak
9) Ketika telah menemukan inti permasalahan, diharapkan anak dapat mencari jalam untuk mengekspresikan kemarahan secara lebih produktif di masa yang akan datang.
10) Mendorong anak untuk menggunakan kata dalam mengungkapkan perasaannya.
11) Mempertahankan kegiatan rutin harian
12) Menghindari situasi yang membuat anak frustasi.

2. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut Masnur (2011), pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.

Pola asuh merupakan upaya pemeliharaan seorang anak, meliputi bagaimana orangtua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak (Indriyani, 2017).

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, kata pola berarti model, system, cara kerja, sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar berdiri sendiri.

Adapun pola asuh yang dimaksud peneliti adalah cara yang ditempuh orangtua dalam mendidik, merawat, membimbing anak agar anak mampu berdiri sendiri.

Dengan demikian bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok. Seorang pemimpin atau sebagai orang tua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya dalm keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri yakni mencapai manusia insan kamil (Masnur, 2011).

b. Macam- macam pola asuh orang tua dalam keluarga

Menurut Masnur (2011), mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berprilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam

pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlack yang dikutip oleh Chabib Thoha, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asih otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti itu sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa (Masnur, 2011).

Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga

anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan dating. Orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil, mislanya mengatur jadwal perbuatan anak, jam istirahat atau jam tidur, cara membelanjakan uang, warna pakaian yang cocok memilihkan teman atau selektifmya dalam mencari teman untuk diajak bermain, macam atau jenis bahkan jurusan sekolah yang dimasuki. Dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain (Masnur, 2011).

2) Pola asuh yang demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengkuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua member sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak bicara, dan bila berpendapat orang tua member kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya,

dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan mengembangkan control internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, ada yang mengatakan tidak semua orang tua mentolerir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan, misalnya dalam keadaan membahayakan hidupnya atau keselamatan anak (Masnur, 2011).

3) Pola asuh *laisses fire* atau *permisif*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan. Hal ini ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara menndidik seperti itu tidak sesuai jika diberiakn kepada anak-anak. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana. Oleh karena

itu dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya (Masnur, 2011).

Menurut Suherman (2000, dalam Mutiah 2010), ada 3 jenis sikap orangtua dalam keluarga yang dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu sikap otoriter, sikap liberal, dan demokratis. Karakteristik dari sikap atau pola asuh orang tua yang otoriter adalah:

1) Orangtua menentukan segala sesuatu
2) Anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya
3) Keinginan atau cita-cita anak tidak mendapat perhatian
4) Sikap orangtua berdasarkan prinsip hukuman dan ganjaran

Kemungkinan akibat yang akan timbul pada anak dengan orangtua yang memilik sikap otoriter adalah:

1) Kurang berkembangnya rasa sosial
2) Rasa keberanian dan kreativitasnya dalam mengambil keputusan kurang berkembang dengan baik.
3) Anak menjadi pemalu/ penakut, terkadang keras kepala
4) Keinginan untuk menyendiri,
5) Kurang tegas dalam mengambil tindakan atau menetukan sikap

6) Suka bertengkar dan licik serta tidak mau menurut.

Sedangkan pada orangtua yang menunjukkan sikap liberal memiliki pandangan bahwa anak dianggap sebagai orang dewasa yang dapat mengambil tindakan atau kepitusan sendiri menurut kehendaknya tanpa bimbingan. Adapun akibat yang timbulkan dari pola pengasuhan yang liberal menyebabkan anak memilik perilaku sebagai berikut:

1) Tidak mengenal tata tertib atau sopan santun
2) Tidak mengenal disiplin,
3) Sering mengalami rasa kecewa
4) Tidak dapat menghargai orangtua
5) Lebih mementingkan dirinya sendiri
6) Memiliki keinginan yang aneh dan tidak sesuai dengan kemampuannya
7) Hubungan dengan orang lain kurang harmonis
8) Sering menentang norma yang berlaku di masyarakat sekitar
9) Tidak menurut dan sulit dipercaya

Orang tua yang memiliki karakteristik sikap demokratis memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan memerhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak. anak dengan pola pengasuhan orang tua yang demokratis akan menunjukkan sikap atau perilaku tanggung

jawab yang besar, dapat menerima perintah dan dapat diperintah sesuai dengan wajar, dapat menerima kritik secara terbuka, memiliki keberanian untuk berinisiatif dan kreatif, memiliki emosi yang stabil, dapat menghargai pekerjaan atau jerih payah orang lain, mudah beradaftasi, lebih toleran, mau menerima dan member. Memiliki rasa sosial yang besar, konsep diri yang positif, dapat bekerja sama dan kontrol diri yang besar.

c. Hubungan Anak dengan Orang Tua

Secara sosial, perkembangan pada fase tahun pertama ditandai dengan kepercayaan yang sangat tinggi kepada orangtuanya, khususnya kepada ibu. Pada fase ini, oleh Erikson disebut sebagai fase pembentukan rasa kepercayaan. Pada tahun pertama inilah krisis yang paling utama terjadi yaitu krisis kepercayaan lawan ketidakpercayaan dikenal dengan istilah *trust versus mistrust.*Rasa kepercayaan dimaksudkan bahwa anak yang baru dilahirkan itu, menyerahkan sepenuhnya dirinya kepada lingkungan, khususnya adalah ibu. Dia mempercayakan kepada ibu untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, seperti makan dan minum maupun kebutuhan psikologisnya, seperti rasa aman. Untuk keperluan pertumbuhan dan perkembangan secara sehat pada anak, diharapkan ibu melakukan perannya dengan baik (Masnur,2011).

Menelantarkan peran sebagai ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak Penelitian Bowlby (1991 dalam Masnur, 2011) menemukan bahwa ibu yang kurang berinteraksi dengan anaknya berdampak negatif pada perkembangan anak yang bersangkutan. Ada tiga cirri khas anak yang mengalami keterlantaran dari ibu, yaitu (1) inteligensi terlambat, (2) sangat emosional dan (3) maturasi kejiwaanya terganggu Berbagai hambatan perkembangan anak terjadi berkaitan dengan hubungan orangtua dan anak. Johnston dan Carlin (1996) menyatakan terdapat tiga faktor yang berakibat kurang baik bagi perkembangan anak, yaitu (1) kualitas perawatan anak yang tidak memadai, yaitu karena kemiskinan dan ketidakcukupan sumber-sumber yang diperlukan, (2) kurang memperoleh dorongan keluarga, seperti: tingginya stress keluarga, keluarga dengan orangtua tunggal, perpisahan orangtua dengan anak, konflik orangtua/ pengasuh dengan anak, ketidakmampuan dalam pengasuhan, dan (3) trauma yang berdampak lama seperti: keterlantaran dan perlakuan anak yang salah, penganiayaan, tindakan kekerasan, kehilangan orangtua, dan pengasuhan yang berganti-ganti (Masnur,2011).

3. Konsep Dasar Anak Usia Prasekolah

a. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak didefenisikan sebagai individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Sesuai dengan pengertian anak menurut UU Perlindungan Anak, masa anak dapat dikatakan sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1) hingga remaja (11-18). Ada juga yang kemudian membagi masa tumbuh kembang anak muali dari usia bermain/ *toddler* (1-2,5 tahun), prasekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga remaja (11-18 tahun) (Suryani dan Badi'ah).

Menurut *The National Association for The Education,* istilah *preschool* adalah anak usia *toddler* (1-3 tahun) dan usia masuk kelas satu, biasanya antara usia 3 sampai 5 tahun (Mansur, 2011).

Prasekolah adalah program untuk anak-anak berusia 3-5 tahun, sebelum mereka memasuki Taman Kanak-Kanak (TK). Tujuan utama program prasekolah adalah membantu anak bersosialisasi, meningkatkan sosioemosional anak dan mempersiapkan anak memasuki TK atau kelas satu (Morrison,2012). Usia prasekolah adalah anak-anak dengan rentang usia 3-5 tahun, dimana anak mulai berkembang superegonya (suara hati) yaitu merasa bersalah bila ada tindakannya keliru. Pada masa ini anak juga mulai mengenal cita-cita,

belajar menggambar, menulis, dan mengenal angka serta bentuk/ warna benda. Pada tahap ini, orangtua perlu mulai mempersiapkan anak untuk masuk sekolah. Bimbingan, pengawasan, pemgaturan yang bijaksana, perawatan kesehatan, dan kasih sayang dari orangtua serta orang-orang di sekitarnya sangat diperlukan oleh anak (Ambarwati dan Nasution,2012).

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Menurut Yusuf (2016), perkembangan pada fase anak usia prasekolah merupakan ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya wanita atau pria dan mengatur diri dalam buang air (*toilet training)* dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya. Diantara perkembangan anak usia prasekolah adalah:

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungan tanpa bantuan dari orangtua (Yusuf,2016).

Proporsi tubuhnya berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm, dan beratnya sekitar 10-13 kg ; sedangkan pada usia lima

tahun, tingginya sudah mencapai 100-110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulangnya semakin besar dan kuat. Pertumbuhan otaknya pada usia lima tahun mencapai 75% dari ukuran otak orang dewasa, dan 90% pada usia enam tahun. . Disamping itu perkembangan fisik juga ditandai dengan berkembangnya kemampuan dan keterampilan motorik, baik yang kasar maupun yang halus. Pada usia 3-4 tahun kemampuan motorik kasar anak berkembang seperti anak sudah bisa naik turun tangga, meloncat dengan dua kaki dan melempar bola. Untuk perkembangan motorik halusnya juga ditandai dengan anak mampu menggunakan krayon, menggunakan benda atau alat dan meniru bentuk (meniru gerakan orang lain) (Yusuf,2016).

2) Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget (dalam Yusuf,2016) , perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode pre operasional, yaitu tahap dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional atau *symbolic function* yaitu kemampuan

menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan symbol (kata-kata, bahasa gerak dan benda). Dapat juga dikatakan sebagai *semiotic function* yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol- simbol (bahasa, gambar, tanda/isyarat, benda, *gesture* atau peristiwa) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata atau peristiwa(Yusuf,2016).

Menurut Yusuf (2016), meskipun berpikir melalui simbol ini dipandang lebih maju dari berpikir periode sensorimotor, namun kemampuan berpikir ini masih mengalami keterbatasan. Karakteristik periode *preoperasional* ini adalah sebagai berikut:

a) *Egosentrisme,* makna *egosentrisme* ini bukan egosi atau sombong namun merujuk kepada (1) sdeferensiasi diri, lingkungan orang lain yang tidak sempurna, dan (2) kecenderungan untuk mempersepsi, memahami dan menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang sendiri.

b) Kaku dalam berpikir *(rigidity of thought).* Salah satu karakteristik berpikir *preoperasional* adalah kaku, contohnya berpikirnya itu bersifat *centration* (memusatkan), yaitu kecenderungan berfikir atas dasar

satu dimensi, baik mengenai objek maupun peristiwa dan tidak menolak dimensi-dimensi lainnya.

c) *Semilogical reasoning,* anak-anak mencoba untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa alam yang misterius, yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemecahannya dalam menjelaskannya maka dianalogikan dengaan tingkah laku manusia (Yusuf,2016).

3) Perkembangan Emosional

Menurut Yusuf (2016), beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak, yaitu sebagai berikut:

a) Takut yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Rasa takut sesuatu berlangsung melalui tahapan: (1) mula- mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam objek, (2) timbul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya, dan (3) rasa takuit bisa hilang kembali setelah mengetahui cara-cara menghindar dari bahaya.

b) Cemas yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan yang tidak ada objeknya. Kecemasan ini muncul mungkin dari situasi-situasi yang dikhayalkan, berdasarkaan pengalaman yang diperoleh baik

perlakuan orangtua, buku-buku bacaan/komik, radio, atau film.

c) Marah merupakan perasaan yang tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri, atau objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar,makian, sumpah serapah) atau nonverbal (mencubit, memukul, menampar, menendang dan merusak).

d) Cemburu yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Sumber yang menimbulkan rasa cemburu selalu bersifat situasi social, hubungan dengan orang lain. Seperti kakak cemburu kepada adiknya, karena dia telah merebut kasih sayang orangtuanya. Perasaan cemburu ini diikuti dengan ketegangan, yang biasanya dapat diredakan dengan reaksi-reaksi: (1) agresif atau permusuhan terhadap saingan; (2) regresif, yaitu perilaku kekanak-kanakan, seperti ngompol, atau mengisap jempol; (3) sikap tidak peduli; dan (4) menajuhkan diri dari saingan.

e) Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan yaitu perasaan yang positif, nyaman, karena terpenuhi keinginannya.

Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak diantaranya terpenuhinya kebutuhan jasmani (makan dan minum).

f) Kasih sayang yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian atau perlindungan terhadap orang lain. Perasaan ini berkembang berdasarkan pengalamannya yang menyenangkan dalam hubungan dengan orang lain (orangtua, saudara, dan teman), hewan (kucing dan burung) atau benda (seperti mainan).

g) *Phobi,* yaitu perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya (takut yang abnormal). Perasaan ini muncul akibat perlakuan orangtua yang suka menakut-nakuti anak, sebagai cara orangtua untuk menghukum, atau menghentikan perilaku anak yang tidak disenananginya.

h) Ingin tahu *(curiosity),* yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek-objek baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Seperti anak bertanya tentang dari mana dia berasal, siapa Tuhan, dan dimana Tuhan berada. Masa bertanya (masa haus nama) ini dimualai pada usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 6 tahun (Yusuf,2016).

4) Perkembangan Bahasa

a) Perkembangan bahasa anak usia prasekolah, dapat diklasifikasikan kedalam dua tahap (sebagai kelanjutan dari dua tahap sebelumnya), yaitu sebagai berikut:

(1) Masa ketiga (2,0 – 2,6 tahun) yang bercirikan

(a) Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna

(b) Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan

(c) Anak banyak menanyakan nama dan tempat

(d) Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan yang berakhiran

(2) Masa keempat (2,6 – 6,0 tahun) yang bercirikan

(a) Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya

(b) Tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak sudah banyak menanyakan soal waktu- sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan : kapan, kemana, mengapa dan bagaimana (Yusuf,2016).

5) Perkembangan Sosial

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebaya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah:

a) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
b) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan
c) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
d) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Apabila dilingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu (bekerja sama) dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluara, terjalin komunikasi antaranggota keluarga dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain (Yusuf,2016).

6) Perkembangan Bermain

Usia anak prasekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Yang dimaksud dengan kegiatan bermain disini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan (Yusuf,2016).

7) Perkembangan Kepribadian

Yusuf (2016), menyebutkan masa ini lazim disebut masa *trotzalter* (periode perlawanan atau masa krisis pertama). Krisis ini terjadi karena ada perubahan yang hebat dalam dirinya, yaitu dia mulai sadar akan akunya, anak menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan atau orangtua, anak suka menyebut nama dirinya apabila berbicara dengan orang lain (orangtua, saudara, guru dan teman sebaya). Dia mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain, memperhatian kepentingannya. Pertentangan antara kemauan diri dan tuntutan lingkungannya, dapat mengakibatkan ketegangan dalam diri anak, sehingga tidak jarang anak meresponsnya dengan sikap membandel atau keras kepala. Aspek-aspek perkembangan kepribadian anak itu meliputi hal-hal berikut:

a) *Dependency & Self – Image*

Perkembangan sikap independensi dan kepercayaan diri anak amat terkait dengan cara perlakuan orangtuanya. Sebagai orangtua, mereka memberikan perlindungan kepada anak dari sesuatu yang membahayakan, dan dari kefrustasian. Gaya perlakuan orangtua kepada anak, ternyata sangat beragam, ada yang terlalu memanjakan, bersikap keras, penerimaan dan kasih sayang serta acuh tak acuh (permisif). Masing-masing perlakuan itu cenderung memberikan dampak yang beragam bagi kepribadian anak (Yusuf,2016).

Anak yang biasa dihukum karena pelanggaran biasa dengan tidak memberikan kasih sayang atau perhatian kepada anak, maka ia akan cenderung lebih dependen daripada anak yang diikuti keinginannya dengan pengasuhan yang penuh kasih sayang. Namun apabila perlindungan orangtua itu terlalu berlebihan (terlalu memanjakan) maka anak cenderung kurang bertanggung jawab dan kurang mandiri. Salah satu penelitian Braumrind (Ambon, 1981 dalam Yusuf 2019) menemukan bahwa anak yang orangtuanya memberikan pengasuhan atau perawatan yang penuh kehangatan, dan pemahaman serta memberikan arahan

atau tuntutan (pemberian tugas yang sesuai dengan umurnya), maka anak akan memiliki rasa percaya diri (*seld- confidence),* bersikap ramah, mempumyai tujuan yang jelas dan mampu mengontrol (mengendalikan) diri. Sementara anak yang dikembangkan dalam keluarga yang memperturutkan semua keinginan anak dan bersikap permisif, cenderung mengembangkan pribadi anak yang kurang memiliki arah hidup yang jelas dan kurang percaya diri (Yusuf,2016).

b) *Initiative vs Guilt*

Erikson (dalam Yusuf,2016) mengemukakan suatu teori bahwa anak prasekolah mengalami krisi perkembangan, karena mereka menjadi kurang dependent, mengalami konflik antara *initiative vs guilt.* Anak berkembang, baik secara fisik maupun kemampuan intelektual serta berkembangnya rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan) dan mereka menyenangi kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu.

Perkembangan ini semua mendorong lahirnya apa yang disebut Erikson dengan *initiative* (inisiatif). Pada

tahap ini, anak sudah siap dan berkeinginan untuk belajar dan bekerja sama dengan orang laian untuk mencapai tujuannya. Yang berbahaya pada tahap ini, adalah tidak tersalurkannya energi yang mendorong anak untuk aktif (dalam rangka memenuhi keinginannya), karena mengalami hambatan atau kegagalan, sehingga anak mengalami *guilt* (rasa bersalah). Perasaan bersalah ini berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, dia bisa menjadi nakal atau pendiam (kurang bergairah) (Yusuf, 2016).

8) Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orangtua, saudara, dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orangtua, saudara dan teman sebaya) anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik dan buruk. Pada pengenalan konsep baik burukm benar salah atau menanamkan disiplin pada anak, orangtua harus menjelaskan tentang alasannya, seperti (1) mengapa menggosok gigi sebelum tidur itu baik,(2) mengapa sebelum makan harus mencuci tangan atau (3) mengapa tidak boleh membuang sampah

sembarangan. Penanaman disiplin disertai alas an diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, atau mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran sendiri pada anak (Yusuf,2016).

c. Tugas Perkembangan Keluarga pada Tahap Prasekolah

1) Memberikan ruang, fasilitas dan peralatan untuk keluarga yang meluas
2) Mempersiapkan biaya yang sudah diperhitungkan maupun yang belum diperhitungkan dalam keluarga dengan anak kecil.
3) Berperan secara lebih matang dalam memperluas keluarga
4) Mempertahankan keintiman dalam komunikasi yang memuaskan dua belah pihak antara suami isteri.
5) Mengasuh dan merencanakan jumlah anak.
6) Berhubungan dengan sanak saudara.
7) Memanfaatkan sumber-sumber di luar keluarga.
8) Memberi motivasi kepada anggota keluarga (Yusuf, 2016).

4. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku *Temper Tantrum* pada Anak

Temper tantrum adalah ledakan kemarahan yang tidak terkendali yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak- teriak, tidak mau beranjak dari

tempat tertentu, memukul, menendang atau membuat tubuh kaku (Achroni, 2011).

Ada beberapa faktor terjadinya *temper tantrum,* diantaranya:

a. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, apabila tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara *temper tantrum* untuk menekan orang tua agar mendapatkan apa yang ia inginkan (Zaviera, 2008 dalam Suhartini, 2017).

b. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri

   Anak-anak memiliki keterbatasan bahasa maka pada saat anak ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tua tidak bisa memahami maka hal ini dapat memicu *temper tantrum* pada anak (Zaviera, 2008 dalam Suhartini, 2017).

c. Tidak terpenuhinya keinginan anak yang aktif

   Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut menempuh perjalanan panjang dalam mobi; maka anak tersebut akan stress dan pelepasan stresnya adalah *temper tantrum* (Zaviera, 2008 dalam Suhartini, 2017).

d. Pola asuh orang tua

   Cara orang tua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan *temper tantrum.* Anak yang terlalu dimanjakan

dan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan, bisa mengalami *temper tantrum* ketika permintaannya ditolak. Bagi anak yang didominasi oleh orang tuanya juga bisa menentang dominasi orang tua dengan perilaku *temper tantrum.* Serta orang tua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak mengalami *temper tantrum.* Pola asuh dalam ini sebenarnya lebih pada bagaimana orang tua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap tingkah laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orang tua. Jika anak melihat orang tua meluapkan kemarahan atau meneriakkan rasa frustasi karena hal kecil, maka anak akan kesulitan untuk mengendalikan diri. Seorang anak perlu melihat bahwa orang dewasa dapat mengatasi frustasi dan kekecewaan tanpa harus lepas kendali, dengan demikian anak dapat belajar untuk mengendalikan diri. Orang tua jangan mengharapkan anak dapat menunjukkan sikap yang tenang jika selalu memberikan contoh yang buruk(Zaviera, 2008 dalam Suhartini, 2017).

Menurut Suherman (2000, dalam Mutiah 2010), ada 3 jenis sikap orang tua dalam keluarga yang dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu sikap otoriter,sikap liberal (permisif) dan demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter lebih cenderung tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya,

orang tua menentukan segala sesuatu (suherman,2000 dalam Mutiah 2010). Hal ini memicu timbulnya *tantrum* pada anak, anak yang dipaksa berubah dari satu aktivitas ke aktivitas lain akan lebih mudah menjadi marah dan bertingkah laku berlebihan (soetjiningsih & Ranuh, 2013). Seiring dengan perkembangannya anak mulai tumbuh rasa kemandiriannya, mereka ingin dan merasa bisa melalukan berbagai hal seperti yang dilakukan oleh orang tuannya. Dan ketika orang tua melarangnya, maka anak akan menyalurkan rasa frustasinya melalui tantrum (Rahmah,2012).

Sedangkan pada orang tua yang menerapkan pola asuh liberal (permiisif) memiliki pandangan bahwa anak dianggap sebagai orang dewasa yang dapat mengambil tindakan atau keputusan sendiri menurut kehendaknya tanpa bimbingan. Akibatnya anak sering merasa kecewa serta anak memiliki keinginan yang aneh dan tidak sesuai dengan kemampuannya (suherman,2000 dalam Mutiah,2010).

Anak yang diasuh dengan pola asuh liberal (permisif) ini sering menunjukkan gejala yang menunjukkan anak mencari perhatian, seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian saat marah terkadang dapat membentuk kebiasaan memiliki tantrum (Rahmah, 2012). Orang tua yang menganggap anak sebagai orang dewasa yang padat melakukan tindakan tanpa bimbingan

juga akan memicu terjadinya *temper tantrum* pada anak. Hal ini disebabkan anak tidak berdaya menyelesaikan tugas yang diberikan orang tua seperti mengancingkan baju dan menumpuk balok, anak akan merasa gagal dan kecewa akibatnya anak akan menunjukkan perilaku tantrum (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Orang tua yang menerapkan sikap demokratis, dimana orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak bicara, dan bila berpendapat orang tua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya. Selain itu anak juga dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri (Masnur,2011).

e. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit ((Zaviera, 2008 dalam Suhartini, 2017).

f. Anak sedang stres dan anak merasa tidak aman atau anak merasa terancam akan menjadi pemicu perilaku *temper tantrum* pada anak (Zaviera, 2008 dalam Suhartini, 2017)

5. Penelitian Terkait

a. Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2015) dengan judul perbedaan resiko *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah antara ibu bekerja dan tidak bekerja di Roudlotul Atfal Man 2 Kelurahan Gebang kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Jenis

penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang anaknya bersekolah di Roudlotul Atfal Man 2 Kelurahan Gebang kecamatan Patrang Kabupaten Jember yaitu 80 ibu. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan *chi square.*

Hasil penelitian tentang perbedaan resiko *temper tantrum* anak usia pra sekolah antara ibu bekerja dan tidak bekerja menunjukkan adanya perbedaan, dengan kategori beresiko *temper tantrum* dan tidak beresiko *temper tantrum*. Ibu bekerja dengan jumlah anak yang beresiko *temper tantrum* sebanyak 17 anak atau (73,9%), sedangkan ibu tidak bekerja mempunyai anak yang tidak beresiko *temper tantrum* sebanyak 14 anak (60,9%). Penelitian ini memiliki p *value* = 0,019 yang berarti p < α dengan α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan risiko *temper tantrum* antara ibu bekerja dengan tidak bekerja di Roudlotul Atfal Man 2 Kelurahan Gebang kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Esti Lusiana adalah variable independent , jenis penelitian dan analisis data yang digunakan. Sedangkan perbedannya terdapat pada variabel dependent, lokasi penelitian, waktu penelitian serta banyak sampel yang digunakan.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah pada tahun 2015 dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di Dukuh Pelem kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. Metode pada penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional.* Sampel yang digunakan 41 responden dengan teknik sampling yang digunakan *total sampling.* Analisis menggunakan *pearson product moment.* Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua masih cenderung kurang baik, cuek saat anak menangis, kurang memuji, masih membandingkan anak, menegur dengan keras, tidak meminta pendapat anak. sedangkan kejadian *temper tantrum* yang sering terjadi adalah merengek, menangis, dan menjerit. Nilai signifikansi *pearson product moment* sebesar 0,027 ($p < 0,05$), sehingga ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* dengan keeratan hubungan sebesar 0,344 menunjukkan keeratan rendah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nisaus Zakiyah adalah variable independent, variabel dependent, metode penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian, waktu penelitian, jumlah sampel penelitian dan usia anak yang dijadikan sampel dalam penelitian.

B. Kerangka Teori

Sumber : Zaviera (2008 dalam Suhartini, 2017)

Skema 2.1 Kerangka teori

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep membahas tentang saling ketergantungan antarvariabel yang dianggap perlu untuk melengkapi dinamika situasi atau hal yang sedang atau akan diteliti (Sekaran, 2006 dalam Hidayat, 2011). Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

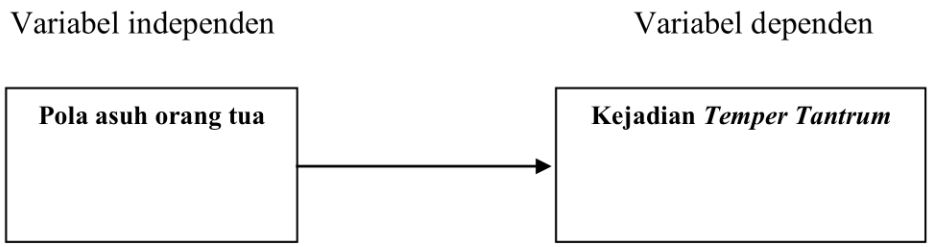

Skema 2.2 kerangka konsep

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada hubungan pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum* pada pada anak usia prasekolah.

Ha : Ada hubungan pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* pada pada anak usia prasekolah.

Ha : Ada hubungan pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* pada pada anak usia pra sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif analitik dengan desain penelitian *cross sectional,* yaitu penelitian pada beberapa sampel yang diamati pada waktu yang sama (Hidayat,2011). Adapun rancangan dalam penelitian ini adalah:

1. Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah jenis rancangan *cross sectional.* Rancangan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko/paparan dengan penyakit (Hidayat,2011).

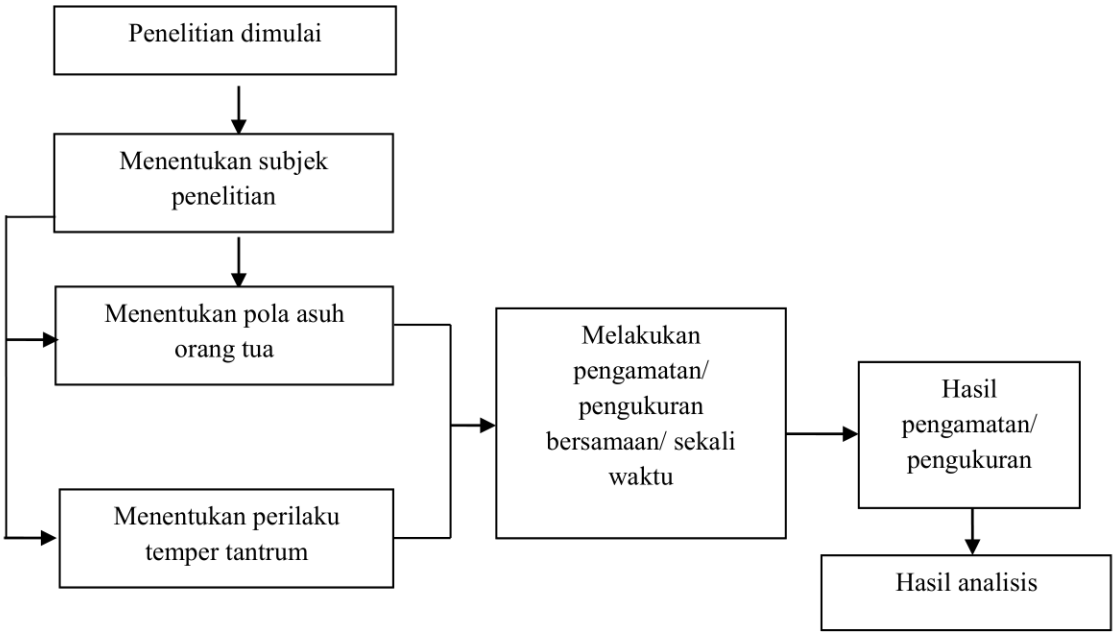

Skema 3.1 Rancangan Penelitian *Cross Sectional*

2. Alur Penelitian

Penelitian ini dapat dibuat dengan alur penelitian sebagai berikut:

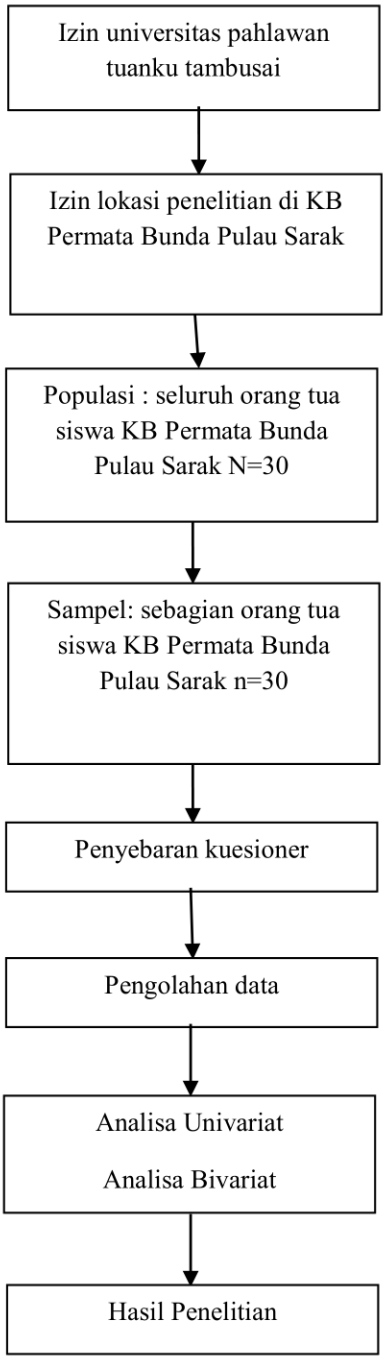

Skema 3.1 Alur Penelitian

3. Prosedur Penelitian

a. Mengajukan surat permohonan pengambilan data di dinas pendidikan kabupaten Kampar

b. Mengajukan surat izin pengambilan data di Kelompok Bermain kecamatan Kampar

c. Melakukan pengambilan data di Kelompok Bermain kecamatan Kampar

d. Melakukan studi pendahuluan

e. Melakukan seminar proposal

f. Melakukan penelitian

g. Pengolahan data

h. Melakukan seminar hasil

4. Variabel Penelitian

Variabel adalah sebuah konsep yang dapat dibedakan menjadi dua yakni yang bersifat kuantitatif dan kualitatif (Hidayat,2011). Variabel-variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

a. Variabel Independen :

Variabel independen (bebas) yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen ini dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian *temper tantrum*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian merupakan rencana tentang tempat dan jadwal yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian (Hidayat,2011). Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi orangtua dari anak yang terdaftar di Kelompok Bermain Permata Bunda Desa Pulau Sarak kecamatan Kampar pada tanggal 24 sampai tanggal 31 mei 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004 dalam Hidayat, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa Kelompok Bermain Permata Bunda Desa Pulau Sarak yang berjumlah 30 anak.

2. Sampel

   Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagai jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian keperawatan, kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan

kriteria ekslusi, dimana kriteria tersebut menetukan dapat atau tidaknya sampel tersebut digunakan (Hidayat, 2011) Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian orang tua siswa di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak yang memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria Sampel

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu di penuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah

a) Orang tua dari siswa Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak dengan usia anak prasekolah saat penelitian dilakukan.

2. Kriteria ekslusi

Kriteria ekslusi adalah cirri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel

a) Tidak bersedia menjadi responden.

b. Teknik sampel

Teknik sampling merupakan proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada (Hidayat, 2011). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling,* yaitu pengambilan

sampel yang dilakukan dengan cara mengambil seluruh anggota populasi. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa.

D. Etika Penelitian

Masalah etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus dipertimbangkan. Masalah etika yang harus dpertimbangkan antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Informed Consent*

   Informed Consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed Consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *Informed Consent* adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia maka penelitian harus menghormati hak pasien.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

   Masalah etika keperawatan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

   Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset (Hidayat,2011).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Sebelum melakukan pengumpulan data, perlu dilihat alat ukur pengumpulan data agar dapat memperkuat hasil penelitian (Hidayat, 2011).

1. Kejadian Temper Tantrum

   Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui kejadian *temper tantrum* pada penelitian ini yaitu berupa kuesioner. Kuesioner dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner kepada orang tua yag anaknya terdaftar sebagai siswa Kelompok Bermain Permata Bunda Pulau Sarak. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 kategori. Untuk pernyataan positif menggunakan kategori : Sangat Sering (4), Sering (3), Jarang (2), Tidak Pernah (1), dan untuk penyataan negatif menggunakan kategori Sangat Sering (1), Sering (2), Jarang (3), Tidak Pernah (4). Hasil ukur kejadian *temper tantrum* dibagi menjadi 2 kategori yaitu *temper tantrum* fisik dan *temper tantrum* verbal. Dari 2 kategori ini dibagi

lagi menjadi kategori rendah, sedang dan tinggi. Berikut ini tabel hasil ukur kejadian *temper tantrum.*

Tabel 3.1 Hasil Ukur *Temper Tantrum*

Variabel	Ringan	Sedang	Tinggi
Temper Tantrum	< 66	≥ 66 - < 99	≥ 99

Sumber : Kirana (2013)

Kuesioner ini diambil dari penelitian Kirana (2013) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Kuesioner untuk menentukan kejadian *temper tantrum* pada anak terdiri dari 33 pernyataan.

2. Pola asuh orang tua

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui pola asuh orang tua pada penelitian ini yaitu berupa kuesioner. Kuesioner dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner kepada orang tua yang anaknya terdaftar sebagai siswa Kelompok Bermain Permata Bunda Pulau Sarak. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 kategori. Untuk pernyataan positif menggunakan kategori : Sangat Sering (4), Sering (3), Jarang (2), Tidak Pernah (1), dan untuk penyataan negatif menggunakan kategori Sangat Sering (1), Sering (2), Jarang (3), Tidak Pernah (4). Hasil ukur pola asuh orang tua dalam penelitian dibagi 3 kategori, yaitu: Demokratis, Otoriter dan Permisif. Kemudian dari tiga kategori ini, dibagi lagi dalam 3 kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Berikut ini tabel kategori pola asuh orang tua:

Tabel 3.1 Hasil Ukur Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Rendah	Sedang	Tinggi
Demokratis	< 14	≥ 14 - < 21	≥ 21
Otoriter	< 32	≥ 32 - < 48	≥ 48
Permisif	< 16	≥ 16 - < 24	≥ 24

Sumber : Kirana (2013)

Dari tabel di atas apabila responden masuk dalam kategori tinggi maka termasuk ke dalam pola asuh tersebut, namun bila terdapat kesamaan kategori maka dilihat rentang angkanya kemudian diambil yang nilainya paling tinggi pada rentang tersebut. Kuesioner ini diambil dari penelitian Kirana (2013) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Kuesioner pola asuh orang tua terdiri dari 31 pernyataan.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui prosedur sebagai berikut:

1. Mengajukan surat permohonan izin kepada institusi Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai untuk mengadakan penelitian di Kelompok Bermain Permata Bunda
2. Setelah mendapatkan surat izin, peneliti memohon izin kepada Kepala sekolah untuk melakukan penelitian di wilayah kerjanya.
3. Peneliti akan memberikan informasi secara lisan dan tulisan tentang manfaat dan etika penelitian serta menjamin kerahasiaan responden.
4. Jika calon responden bersedia menjadi responden, maka mereka harus menandatangani surat persetujuan menjadi responden yang diberikan peneliti.

5. Setelah responden menjawab semua pertanyaan, maka kuesioner dikumpulkan kembali untuk dikelompokkan.

G. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan diolah dengan komputerisasi, setelah data terkumpul kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyuntingan (*Editing)*

   Hasil wawancara, angket, atau pengamatan dari lapangan harus dilakukan penyuntingan (*editing)* terlebih dahulu. Secara umum *editing* adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner tersebut.

2. Pemberian kode (*coding)*

   Setelah semua kuesioner diedit atau disunting, selanjutnya dilakukan peng "kodean" atau "*coding",* yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi angka atau bilangan.

3. Memasukkan Data (*data entry)*

   Data yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program atau "*software"* computer. Dalam proses ini juga dituntut ketelitian dari orang yang melakukan *data entry* ini. Apabila tidak maka akan terjadi bias, meskipun hanya memasukkan data saja.

4. Pembersihan Data (*cleaning)*

Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau korelasi. Proses ini disebut pembersihan data (*data cleaning)* (Notoatmodjo,2012).

H. Defenisi Operasional

Agar variabel dapat diukur dengan menggunakan instrument atau alat ukur, maka variabel harus diberi batasan atau disebut dengan defenisi operasional. Defenisi operasional ini penting dan diperlukan agar pengukuran variabel atau pengumpulan data (variabel) itu konsisten antara sumber data (responden) yang satu dengan responden yang lain. Di samping variabel harus didefenisi operasionalkan juga perlu dijelaskan cara atau metode pengukuran hasil ukur atau kategorinya, serta skala pengukuran yang digunakan (Notoatmodjo,2012). Adapun variabel independen dalam penelitian ini dalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependennya adalah *temper tantrum.*

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Hasil Ukur	Skala
1	Pola asuh orang tua	Cara yang ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya.	Demokratis: Rendah : <14 Sedang : ≥ 14 - <21 Tinggi : ≥ 21 Otoriter: Rendah : < 32 Sedang : ≥ 32 - < 48 Tinggi : ≥ 48 Permisif: Rendah : < 16 Sedang : ≥ 16 - <24 Tinggi : ≥ 24	Ordinal
2	*Temper tantrum*	Ledakan kemarahan yang tidak terkendali yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak-teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, menendang atau membuat tubuh kaku.	Rendah : < 66 Sedang : ≥ 66 - < 99 Tinggi : ≥ 99	Ordinal

Sumber : Kirana (2013)

I. Analisa data

Analisa deskriptif berfungsi untuk meringkas, mengklasifikasikan, dan menyajikan data (Hidayat,2011). Adapun analisa data dalam penelitian ini adalah:

1. Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel dengan rumus:

$$p = \frac{f}{N} x\ 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah seluruh observasi

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square* (X^2) dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan menggunakan sistem komputerisasi. Uji statistic *chi square* adalah uji statistic yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel kategorik dan kategorik.

Uji *chi square* memiliki syarat nilai *expexted* kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah sel. Apabila syarat tidak terpenuhi maka digunakan uji nonparametric *kolmogorov smirnov* (KS). *Chi square* dapat digunakan untuk tabel 2x2 maupun 3x2. Untuk mendapatkan nilai *odds ratio* (OR) pada tabel 3x2 ada dua cara yang dilakukan salah satunya adalah melakukan analisis regresi logistic sederhana (Dahlan,2014).

Dasar pengambilan keputusan yaitu:

a. Jika probabilitas (p) ≤ α (0,05) Ha diterima dan Ho ditolak
b. Jika probabilitas (p) ≥ α (0,05) Ha tidak terbukti dan Ho gagal ditolak (Notoatmodjo,2010).

Dalam penelitian ini menggunakan tabel 3x3 dan menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Namun untuk melakukan uji *kolmogorov smirnov* dilakukan penggabungan sel pada kategori *temper tantrum,* yaitu *temper tantrum* rendah dan sedang digabung menjadi satu sel.